

**IMPLEMENTASI STRUKTUR NARATIF GREIMAS
PADA CERITA *ULAT ENTADUK*
(SASTRA LISAN MELAYU MEMPAWAH)**

***IMPLEMENTATION OF THE GREIMAS NARRATIVE STRUCTURE ON ULAT ENTADUK STORY
(ORAL LITERATURE OF MALAY MEMPAWAH)***

Naskah masuk: 1 Februari 2021, direview: 1 Maret 2021, disetujui: 24 Maret 2021

Muhammad Asyura¹, Elsa Mulya Karlina², Effiyadi³, dan Haries Pribady⁴
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin (IAIS) Sambas
Pos-el: muhammadasyuramuhammad@gmail.com
Ponsel: 087726723239

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan struktur naratif cerita *Ulat Entaduk* sebagai satu di antara sastra lisan (fabel) yang hidup pada masyarakat Melayu di Mempawah. Sumber data penelitian ini adalah dua orang penutur asli bahasa Mempawah dengan data berupa cerita fabel yang dituturkannya. Data tersebut dianalisis dengan kajian sastra menggunakan teori struktur naratif Greimas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skema aktan dan fungsional cerita *Ulat Entaduk* didasari dari konflik batin tokoh utama yaitu sang Ibu dan anak angkatnya yang kekanak-kanakan (*Ulat Entaduk* yang merupakan ulat penghisap darah) hingga menyiksa batin dan fisik sang Ibu. Hal tersebut terjadi karena terlalu memanjakan anak angkatnya sehingga kehidupan berumah tangganya dan nyawanya pun menjadi taruhan. Unsur ekstrinsik yang paling mencolok dalam cerita *Ulat Entaduk* adalah pendewasaan diri dan pendidikan berkeluarga yang termasuk di dalamnya tentang *sex education*. Pembaca juga diajarkan untuk senantiasa bersyukur, menghormati orang tua, dan hidup mandiri sebagai kunci kebahagiaan hidup berkeluarga.

Kata Kunci: *Ulat Entaduk*, naratif Greimas, Melayu Mempawah

ABSTRACT

This research is a qualitative study describing the narrative structure of Ulat Entaduk story as one among the oral literature (fable) living in Malay society in Mempawah. The source of this research data are two native speakers from Mempawah with data in the form of fable stories. The Data was analyzed with a literary study using Greimas narrative structure theory. The results of this study showed that the acution and functional schemes of Ulat Entaduk story is based off the inner conflict of the main character namely the mother and her childish adoptive son (blood-sucking worm) to torment the inner and physical mother. This happened because she too spoiled for her adoptive child that threatened her and family life. The most striking extrinsic element in the Caterpillar's story is self-immaturity and a family education that belongs to sex education. Readers are also taught to be thankful, respect for parents, and live independently as a key to the happiness of life.

Keywords: *Ulat Entaduk (caterpillar), Greimas narrative, Malay Mempawah*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis dan sosial. Wellek (1995:3) mengemukakan sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaanya tidak merupakan gejala yang universal (Chamamah dalam Jabrohim, 2003:9).

Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati, tetapi juga dimengerti, untuk itulah diperlukan kajian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Chamamah (dalam Jabrohim, 2003:9) mengemukakan bahwa penelitian sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu memerlukan metode yang memadai adalah metode ilmiah. Keilmiahan karya sastra ditentukan oleh karakteristik kesastraannya. Widati (dalam Jabrohim, 2003: 31) menjelaskan bahwa penelitian adalah proses pencarian sesuatu hal secara sistematis dalam waktu yang lama (tidak hanya selintas) dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku agar penelitiannya maksimal dan dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Karya sastra prosa, muncul dalam bentuk cerpen, novel, biografi, dan otobiografi maupun cerita rakyat sebagai sastra prosa lisan. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kemanusiaan dan kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang seringkali kita dengar bahwa cerita rakyat dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia dari pada psikologi. Masyarakat (anonim) menampilkan pengajarannya melalui berbagai tema dan amanat dalam cerita rakyat, tema kemanusiaan, sosial, cinta kasih, ketuhanan, dan sebagainya. Sastra mempunyai dua watak, yaitu watak universal dan watak lokal (Darma, 2004:54). Misalnya tema pendidikan yang universal. Pendidikan ada di segala zaman dan di segala tempat, karya sastra yang bertema pendidikan dalam bentuk cerita rakyat selalu lahir dari para sastrawan (anonim) yang ada di seluruh wilayah di Indonesia termasuk di Pulau Kalimantan.

Satu di antara cerita rakyat yang unik dan terdapat di Kalimantan Barat, yaitu cerita *Ulat Entaduk* dari Mempawah. Karya sastra tersebut menggarap tema universal yaitu pendidikan dalam keluarga termasuk pendewasaan diri, kasih sayang, dan pendidikan seksual. Sastra sebagai sebuah karya seni menyodorkan suatu yang menyenangkan, menghibur, dan dalam sifatnya yang beragam dan bermanfaat karya sastra memberi pelajaran, pendidikan, dan pendalaman moral. Hal inilah yang ditampakkan dalam cerita tersebut sehingga unik untuk dikaji secara struktural.

Satu di antara pendekatan sastra yang bertugas menjelaskan hakikat dan fungsi karya sastra serta efektif dalam penelitian sastra, yaitu pendekatan strukturalisme. Struktur karya sastra mengarahkan pada pengertian hubungan antara unsur-unsur pem-

bangunnya (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, dan secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiantoro, 1995:36). Pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra (terkait unsur intrinsik dan ekstrinsik) satu di antaranya dengan mengimplementasikan struktur naratif Greimas (skema aktan dan fungsional).

Sesuai dengan beberapa argumen dan latar belakang di atas, maka peneliti memilih cerita *Ulat Entaduk* tersebut untuk dijadikan bahan analisis dengan menggunakan pendekatan struktur naratif Greimas. Dengan demikian, masalah pada penelitian ini difokuskan pada analisis dan pendeskripsian struktur cerita (intrinsik dan ekstrinsik) *Ulat Entaduk* berdasarkan skema aktan dan fungsional. Hasil analisis struktur cerita tersebut akan memperkaya hasil kajian sastra lokal Kalimantan Barat agar dikenal dan tidak termakan oleh zaman.

Pada penelitian ini terdapat dua fokus dalam mengolah dan menganalisis data terkait penentuan struktur cerita (intrinsik dan ekstrinsik) *Ulat Entaduk* berdasarkan skema aktan dan fungsional. Dua fokus tersebut yaitu:

1.1 Deskripsi Umum Cerita *Ulat Entaduk*

Cerita rakyat Melayu merupakan satu dia antara produk prosa lisan yang banyak berkembang di Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat. Karakter fisik wilayah terdiri dari daerah daratan dan pulau-pulau pesisir yang memiliki lautan memengaruhi citra masyarakat Melayu Mempawah dalam konteks sastra. Menurut Juliantuty (2017:87), selain Tundang, sastra di Mempawah juga diperkaya dengan banyak varian lainnya seperti prosa yang diceritakan secara lisan yang disampaikan dalam bahasa Melayu (Mempawah). Satu di antara cerita rakyat yang unik untuk dikaji dan berasal dari Mempawah adalah cerita *Ulat Entaduk*. Cerita ini merupakan cerita yang berjenis prosa lisan jenis fabel yang menggambarkan sebuah pendidikan karakter tentang kedewasaan diri.

Cerita *Ulat Entaduk* ini termasuk ke dalam sastra lisan. Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1984:21), folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar dan cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng, dan fabel masuk di dalamnya. Cerita *Ulat Entaduk* sampai saat ini diyakini oleh masyarakat Melayu Mempawah sebagai bukti bahwa hewan dan tumbuhan pada zaman dahulu dapat berbicara dan memberikan tauladan. Cerita tersebut hidup dan tetap berkembang sebagai sebuah kearifan lokal masyarakat Melayu pesisir. Peneliti memilih cerita rakyat masyarakat Melayu Mempawah karena banyak mengandung aspek pendidikan dan nilai budaya. Satu diantara nilai pendidikan yang tidak kalah pentingnya adalah nilai pendidikan seksual pada anak dan remaja yang masih dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia. Tujuan dari pendidikan reproduksi (seksual) sebenarnya bukan untuk menimbulkan keinginan mencoba berhubungan seksual pada peserta didik, melainkan lebih pada menyiapkan mental dan

tanggung jawab individu terhadap fungsi tubuhnya. Peserta didik diajak untuk berpikir sebab akibat dan pemeliharaan diri terkait seksualitas dengan mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang menuju kedewasaan.

Pendidikan seksual bagi anak dan remaja masih dianggap tabu, padahal sebaliknya bahwa penanaman pendidikan seksual sangatlah penting sejak dini. Hal ini dibuktikan dengan adanya cerita rakyat masyarakat Melayu Mempawah yang satu di antaranya adalah cerita *Ulat Entaduk*. Hal ini sejalan dengan pendapat (2014:89) bahwa sastra lisan berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter bangsa. Jika kita kaji lewat unsur ekstrinsik cerita, terdapat nilai-nilai sosial tentang pendidikan seksual yang berkaitan dengan privasi individual dan kedewasaan diri pada seorang anak atau remaja. Pendidikan seksual ini juga dapat kita lihat relasinya dengan budaya masyarakat yang melahirkan cerita tersebut yang jika diteliti lebih dalam dari pendekatan strukturalisme dilihat dari unsur ekstrinsiknya yang ternyata tidaklah dianggap tabu dalam budaya masyarakat Melayu Mempawah. Kedua komponen tersebut kaya dengan nilai luhur yang dikemas dalam cerita rakyat berupa fabel. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian tertarik untuk meneliti cerita rakyat masyarakat Melayu Mempawah. Nilai pendidikan seksual dalam masyarakat Melayu Mempawah dikemas dalam sebuah cerita yang unik dan sarat makna yang pada dasarnya dianggap tabu, tetapi tetap diperbincangkan sebagai sebuah pendidikan seksual dengan makna tersirat yang mendalam.

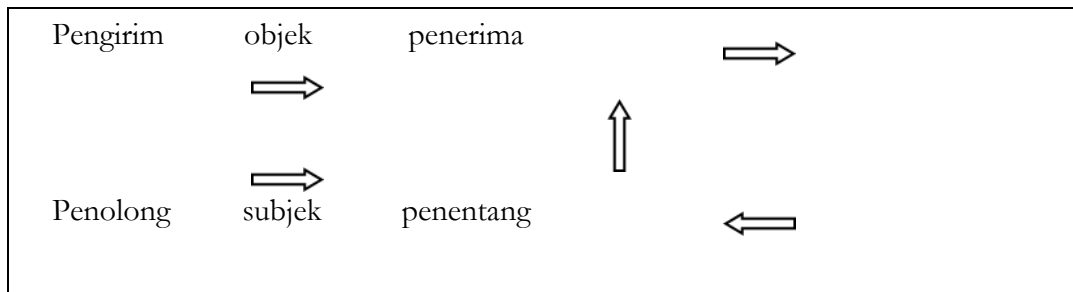
1.2 Teori Strukturalisme Naratif Model A. J. Greimas

Karya sastra menjadi berbeda, sekaligus rumit dan kompleks sehingga berbeda dengan deskripsi-deskripsi yang lain. Dengan demikian, memerlukan pengetahuan tambahan untuk memahaminya adalah sebagai akibat peranan struktur naratif. Para pelopornya, di antaranya Claude Levi-Strauss (struktur mitos) dan A.J. Greimas (tata bahasa naratif dan struktur aktan). Levi-Strauss memberikan perhatiannya terhadap mitos yang terkandung dalam setiap dongeng, baik secara bulat maupun fragmentasi. Menurutnya, mitos adalah naratif itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan tertentu. Sedangkan A.J Greimas (Ratna, 2010:137) merupakan kombinasi Levi-Strauss dengan model sintagmatik Propp. Dibandingkan dengan penelitian Propp, objek penelitian Greimas tidak terbatas pada *genre* tertentu, yaitu dongeng, tetapi diperluas pada mitos. Dengan memanfaatkan fungsi-fungsi yang hampir sama, Greimas memberikan perhatiannya pada relasi, menawarkan konsep yang lebih tajam, dengan tujuan yang lebih umum, yaitu tata bahasa naratif universal. Jadi, peneliti menggunakan teori struktural naratif Greimas sebab teori yang dikemukakan Greimas lebih luas.

Greimas mengembangkan metode analisis naratif yang meliputi dua tahapan struktur, yaitu 1) struktur lahir, yakni tataran saat cerita dikemukakan (penceritaan), dan 2) struktur batin, yakni tataran imanen yang terbagi lagi menjadi a) tataran naratif analisis sintaksis naratif (skema aktan dan skema fungsional) dan b) tataran diskursif. Objek penelitian Greimas tidak terbatas pada dongeng, tetapi meluas pada mitos. Greimas

juga mementingkan aksi (fungsi) dibandingkan dengan pelaku. Baginya tidak ada subjek di balik narasi, yang ada hanyalah subjek atau manusia semu yang dibentuk oleh tindakan, yang disebut *actans* atau *acteurs*. Keduanya dapat berarti satu tindakan tetapi tidak selalu tindakan manusia, melainkan nonmanusia (Taum, 2011:141-142).

Menurut Greimas aktan adalah sesuatu yang abstrak, seperti cinta, kebebasan,



atau sekelompok tokoh. Menurutnya juga, aktan adalah satuan naratif terkecil. Dikaitkan dengan satuan sintaksis naratif, aktan berarti unsur sintaksis yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Fungsi adalah satuan dasar cerita yang menerangkan tindakan logis dan bermakna yang membentuk narasi. Dengan kata lain, skema aktan tetap mementingkan alur sebagai energi terpenting yang menggerakkan cerita sehingga menjadi penceritaan, dengan episode terpenting yang terdiri atas permulaan, komplikasi dan penyelesaian (Jabrohim, 1996:13).

Alur merupakan energi terpenting yang menggerakkan cerita sehingga menjadi penceritaan dengan episode terpenting yang terdiri atas permulaan, komplikasi, dan penyelesaian. Struktural naratif lebih banyak memberikan perhatiannya pada fungsi dan relasinya. Menurut Luxembrug, dkk. (dalam Ratna, 2010: 139), di antara ketiga oposisi biner yang terpenting adalah pasangan subjek-objek, hubungan antara pejuang dengan tujuannya. Pada umumnya pejuang (subjek) terdiri atas pelaku sebagai manusia, sedangkan tujuan (objek) terdiri atas berbagai kehendak yang mesti dicapai, seperti kebebasan, keadilan, kekayaan, dan sebagainya. Suatu perjuangan pada umumnya dihalangi oleh kekuasaan (pengirim), tetapi apabila berhasil maka pelaku (penerima) menerimanya sebagai hadiah.

Dengan demikian, Greimas pada gilirannya lebih mementingkan aksi dibandingkan dengan pelaku. Tidak ada subjek di balik wacana, yang ada hanyalah subjek, manusia semu yang dibentuk oleh tindakan yang disebut *actans* dan *acteurs*. Menurut Rimmon-Kenan (dalam Ratna, 2010:140) baik *actans* maupun *acteurs* dapat berarti suatu tindakan, tetapi tidak selalu harus merupakan manusia, melainkan juga non-manusia. Jadi, berbeda dengan aktan yang terbatas fungsinya dalam struktural naratif, yang dibedakan menjadi tiga oposisi biner, aktan merupakan kategori umum. Kemampuan Greimas dalam mengungkapkan struktur aktan dan menyebabkan teori struktural naratifnya tidak semata-mata bermanfaat dalam menganalisis teks sastra melainkan juga filsafat, religi, dan ilmu sosial lainnya.

Aktan yang ditinjau dari segi tata cerita menunjukkan hubungan yang berbeda-beda. Maksudnya dalam suatu skema aktan suatu fungsi dapat menduduki beberapa peran, dan dari karakter peran kriteria tokoh dapat diamati. Menurut teori Greimas, seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran didalam suatu skema aktan. Dengan demikian, suatu cerita dapat menduduki beberapa aktan. Hal ini bergantung pada inferensi yang menganalisis, bagaimana seorang penganalisis menafsirkan dan menangkap struktur cerita yang ada, bagaimana memahami tokoh-tokohnya dalam rangka menentukan fungsi aktan, bagaimana mendudukkan peran para tokoh ke dalam aktan. Greimas mengajukan enam fungsi aktan dalam tiga pasangan oposisional. Remmon-Kenan (Ratna, 2010:140) melukiskan keenam faktor tersebut sebagai berikut.

Dalam skema aktan dapat dijabarkan bahwa tanda panah dalam skema menjadi unsur penting yang menghubungkan fungsi sintaksis naratif asing-masing aktan. *Sender* 'pengirim' adalah seseorang atau suatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Pengirimlah yang menimbulkan karsa atau keinginan bagi subjek atau pahlawan untuk mencapai objek. Objek adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diburu oleh pahlawan atau ide pengirim. Subjek atau pahlawan adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim untuk mendapatkan objek. *Helper* 'penolong' adalah seseorang atau sesuatu yang membantu atau mempermudah usaha pahlawan dalam mencapai objek. *Receiver* 'penerima' adalah sesuatu yang menerima objek hasil buruan subjek. *Opposant* 'penentang' adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha pahlawan dalam mencapai objek.

Ratna (2010:139) di antara subjek dan objek ada tujuan, di antara pengirim dan penerima ada komunikasi, sedangkan di antara penolong dan penentang ada bantuan atau tentangan. *Actans* dengan demikian jangan dikacaukan dengan actor. *Actans* merupakan peran-peran abstrak yang dapat dimainkan oleh seorang atau sejumlah pelaku. Dengan kata lain, aktor merupakan manifestasi kongkret dari *actans*.

Tanda panah dari *sender* 'pengirim' mengarah ke objek, artinya bahwa dari *sender* ada keinginan untuk mendapatkan, menemukan, atau menginginkan objek. Tanda panah dari objek ke *receiver* 'penerima' artinya bahwa sesuatu yang menjadi objek dan dicari objek oleh subjek yang diinginkan oleh *sender* dan diberikan kepada *sender*. Tanda panah dari *helper* 'penolong' ke subjek artinya bahwa helper memberikan bantuan kepada subjek dalam rangka menunaikan tugas yang diberikan oleh *sender*. *Helper* 'penolong' membantu memudahkan tugas subjek. Tanda panah dari *opposant* 'penentang' ke subjek artinya bahwa *opposant* mempunyai kedudukan sebagai penentang dari kerja subjek. *Opposant* 'penentang' mengganggu, menghalangi, menentang, menolak, dan merusak usaha subjek. Tanda panah dari subjek ke objek artinya bahwa subjek bertugas menemukan objek yang dibebankan dari *sender*.

Skema aktan dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi aktan yang lain, atau suatu aktan dapat berfungsi ganda, bergantung siapa yang menduduki subjek. Fungsi pengirim (*sender*) dapat menjadi fungsi sebagai penerima (*receiver*) sendiri, juga

dapat menjadi fungsi subjek. Subjek dapat menjadi fungsi pengirim (*sender*), fungsi penerima (*receiver*). Jadi dapat disimpulkan bahwa semua fungsi dapat menduduki peran fungsi lain. Seorang tokoh dapat menduduki fungsi aktan yang berbeda.

Selain mengemukakan diagram aktan, Greimas juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur. Model itu tergabung berbagai tindakan yang disebut “fungsi”. Model yang kemudian disebutnya dengan istilah model fungsional itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Rangkaian peristiwa secara fungsional dapat menemukan sebuah alur dalam aktan. Sebuah alur dalam aktan dapat dibentuk dari peristiwa-peristiwa, yang dimaksud peristiwa adalah peralihan dari keadaan satu ke keadaan yang lain (dalam Jabrohim, 1996:15).

Greimas menyebut model fungsional sebagai suatu jalan cerita yang tidak berubah-ubah. Model fungsional mempunyai tugas menguraikan peran subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari *sender* ‘pengirim’ yang terdapat dalam aktan. Model fungsional terbangun oleh berbagai tindakan, dan fungsi-fungsinya dapat dinyatakan dalam kata benda seperti keberangkatan, hukuman, kematian, dan sebagainya. Model fungsional mempunyai cara kerja yang tetap karena sebuah cerita memang selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Adapun operasi fungsionalnya terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama merupakan situasi awal. Bagian kedua, merupakan tahapan transformasi. Tahapan ini terbagi atas tiga tahapan, yaitu tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan. Bagian ketiga merupakan situasi akhir. Jika dibuat bagan, bagian dan tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

SITUASI AWAL	TRANSFORMASI			SITUASI AKHIR
	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Keberhasilan	

Situasi awal merupakan cerita yang diawali adanya karsa atau keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau cita-cita yang ingin diraihny, mencari dan menemukan jalan bagaimana cara mewujudkan cita-citanya, dan memberikan tugas kepada subjek untuk memperoleh hal yang di inginkan, yaitu objek. Dalam situasi awal peran yang paling dominan adalah *sender* ‘pengirim’.

Tahap transformasi, meliputi tiga tahap. *Pertama*, tahap kecakapan merupakan tahap menceritakan awal mulainya usaha subjek dalam mencari objek. Dalam tahap ini muncul halper ‘penolong’ dan oposant ‘penentang’. Oposant ‘penentang’ muncul untuk tidak menyetujui atau menggagalkan usaha subjek. Sedangkan helper ‘penolong’ datang untuk membantu usaha subjek. Jadi inti tahap ini yaitu menunjukkan kemampuan subjek dalam mencari objek pada awal usahanya. *Kedua*, tahap utama merupakan tahap menceritakan hasil usaha subjek mencari objek. Subjek berhasil memenangkan

perlawanannya terhadap oposant ‘penentang’, berhasil mendapatkan objek. *Ketiga*, tahap kegemilangan merupakan tahap menceritakan bagaimana subjek menghadapi pahlawan palsu. Pahlawan adalah sebutan bagi subjek yang telah berhasil mendapatkan objek. Situasi akhir merupakan situasi yang menceritakan semua konflik telah berakhir. Situasi kembali ke keadaan yang semula. Keinginan terhadap sesuatu telah berakhir, keseimbangan telah terjadi. Objek telah diperoleh dan diterima oleh receiver ‘penerima’, dan di sinilah cerita berakhir.

Mengenai teori Greimas (dalam Jabrohim, 1996:17) mengemukakan bahwa model aktan dan model fungsional mempunyai hubungan antar aktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur (tertentu) cerita. Jika disederhanakan, antara aktan dan fungsi bersama-sama berhubungan untuk membentuk struktur cerita, yakni cerita utama atau struktur cerita pusat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur aktan dan model fungsional dalam cerita *Ulat Entaduk* berdasarkan teori Greimas. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa melalui penelitian terhadap sastra daerah. Greimas lebih menekankan teori analisinal fungsional para tokoh dan fungsinya karena pada hakikatnya hanya tokohlah yang mampu membangun hubungan antar unsur dalam keseluruhan unsur. Hal tersebut akan dianalisis pada cerita *Ulat Entaduk*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mendeskripsikan data yang berupa kutipan-kutipan dari cerita rakyat *Ulat Entaduk* secara objektif.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah penelitian suatu fenomena yang dijabarkan dengan kata-kata dan bahasa, yakni melalui kalimat-kalimat dan uraian-uraian tanpa angka-angka. Dengan kata lain, penelitian ini menghasilkan data deskripsi tentang struktur cerita (intrinsik dan ekstrinsik) skema model aktan dan model fungsional dalam cerita *Ulat Entaduk* berdasarkan teori Greimas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan strukturalisme narasi Greimas. Pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami struktur dasar sebuah prosa melalui penokohan dan alur yang terkandung di dalamnya. Selain itu, nilai-nilai yang dimaksud berupa pandangan, sikap, pesan, dan makna yang tersirat dalam karya sastra juga akan dibahas dengan struktural secara keseluruhan yang kemudian merupakan gambaran kebudayaan pendukungnya yang direlasikan dengan nilai pendidikan pada masyarakat Melayu Mempawah dalam cerita rakyat *Ulat Entaduk*.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan nilai-nilai. Berkaitan dengan hal itu, maka sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Ulat Entaduk* dari masyarakat Melayu Mempawah yang berasal dari informan sebanyak dua orang berasal dari Mempawah, yaitu Ismail Bin Husin (72 tahun) dan Sri Melatiana (50 tahun) yang merupakan masyarakat Mempawah di Jalan M. Thaha, Desa Pasir, Kecamatan Mempawah Hilir. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kutipan cerita rakyat *Ulat Entaduk* dari masyarakat Melayu Mempawah. Hal ini sesuai dengan masalah penelitian, yaitu mendeskripsikan struktur cerita tersebut menggunakan struktur narasi Greimas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis struktur pada cerita *Ulat Entaduk* akan dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik akan diaplikasikan dengan skema aktan dan fungsional Greimas, sedangkan analisis ekstrinsik akan mendeskripsikan terkait pesan moral dan nilai pendidikan. Berikut hasil analisis kedua unsur utama penyusun struktur cerita *Ulat Entaduk*.

3.1 Struktur Cerita *Ulat Entaduk* Berdasarkan Skema Aktan dan Fungsional

Sebelum mengkaji lebih dalam tentang struktur dalam cerita rakyat penelitian mencari beberapa premis khusus yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan premis umum sebagai kesimpulan. Adapun uraian hasil analisis struktur aktan dan fungsional cerita *Ulat Entaduk* dapat dimulai dengan menentukan tema umum cerita.

Tema adalah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Tema dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang sangat menonjol dan tema minor adalah tema yang tidak menonjol. Berdasarkan pengertian tersebut, maka tema yang muncul dalam cerita *Ulat Entaduk* adalah sebagai berikut.

1) Tema Mayor

Cerita *Ulat Entaduk* dari Mempawah memiliki tema mayor yaitu tentang pendidikan khususnya tentang bagaimana peran anggota keluarga dan tanggung jawabnya. Tema ini muncul karena sejak awal hingga akhir cerita tokoh utama yang digambarkan oleh sang Ibu yang sangat ulet dan bertanggung jawab pada anak angkatnya yang notabene adalah seekor ulat buah. Sang ayah juga merupakan suami yang bertanggung jawab menjalankan perannya sebagai suami yang baik. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Ia teringat dengan obsesinya untuk menjadi seorang ibu, ia terus menggendong buah tersebut sambil menyanyikan lagu layaknya menidurkan seorang bayi. Sang Ayah hanya memperhatikan istrinya dengan saksama

dengan tatapan iba bahwa mereka belum dikaruniai seorang anak setelah menikah bertahun-tahun.

Mereka memutuskan untuk mengagap buah tersebut sebagai anak mereka. Setiap hari Sang Ibu selalu menyusui buah timun tersebut seperti dan sesekali mengajaknya bicara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema mayor cerita *Ulat Entaduk* dari Mempawah adalah tentang cinta dan keluarga.

2) Tema Minor

Selain tema mayor, dalam cerita *Ulat Entaduk* juga dapat ditemukan tema minor. Berdasarkan hasil analisis, beberapa tema minor yang terkandung di dalamnya antara lain:

a) Cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang merupakan ajaran agama dan juga merupakan sifat kebesaran Allah SWT dan tanda-tanda dari kebesarannya. Tema ini dapat kita lihat dari kutipan cerita di bawah ini.

Setiap hari Sang Ibu selalu menggondong ulat tersebut dan menyusunya. Namun, semakin hari ASI Sang Ibu semakin sedikit dan ulat Entaduk semakin kelaparan. Karena semakin tumbuh dewasa, ulat Entaduk tersebut akhirnya semakin kelaparan dan akhirnya menghisap darah pada payudara Sang Ibu. Sang Ibu tetap saja ikhlas memberikan kasih sayang pada ulat tersebut. Secara fisik tubuh ulat tersebut semakin membesar dan membesar bahkan sekarang tubuhnya sudah sebesar timun Melewa tempat lahirnya ulat tersebut.

b) Gambaran tentang pendidikan seksual

Pendidikan seksual merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi kesalahan dalam artian pendidikan seksual merupakan pendidikan menuju kedewasaan berkeluarga seperti pada kutipan cerita di bawah ini.

"Ala Nak e...lepaslah pulak susu Emak ni...Emak Nak berak..., "
kata Sang Ibu.

"Kamek nak eak gak..., " jawab ulat Entaduk.

"Ala nak Eh... lepaslah pulak susu Emak ni...Emak Nak mandik..., " kata Sang Ibu.

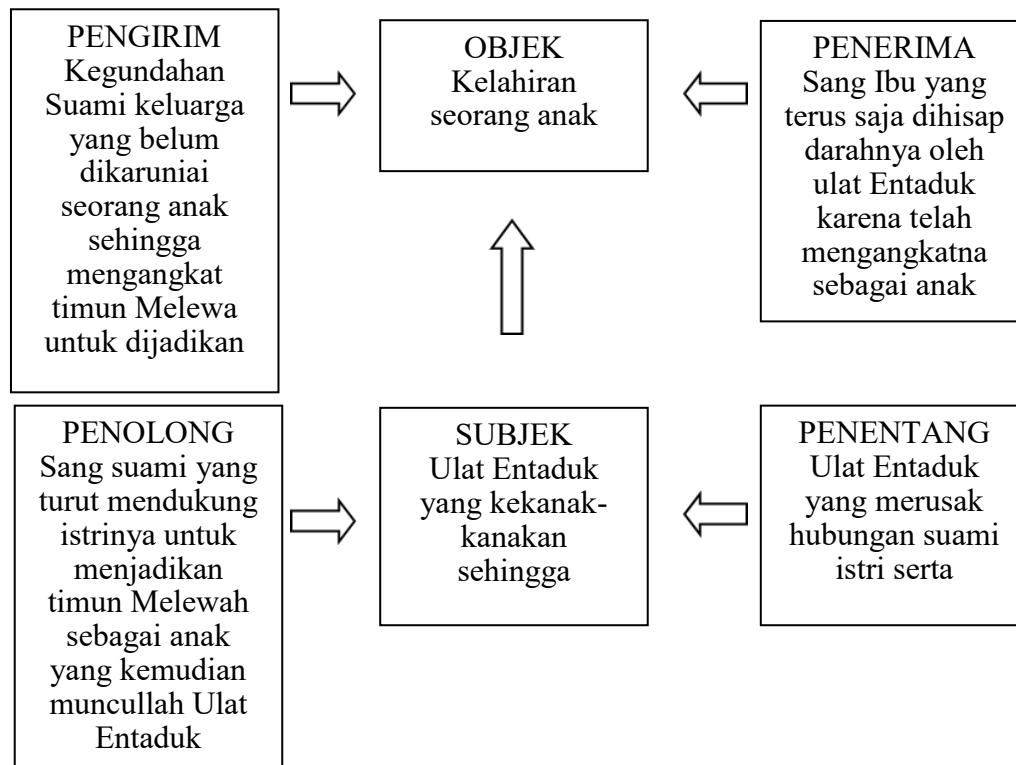
"Kamek nak mandik gak..., " jawab ulat Entaduk.

"Ala nak Eh... lepaslah pulak susu Emak ni...Emak Nak bareng same bapak kau lok..., " kata Sang Ibu.

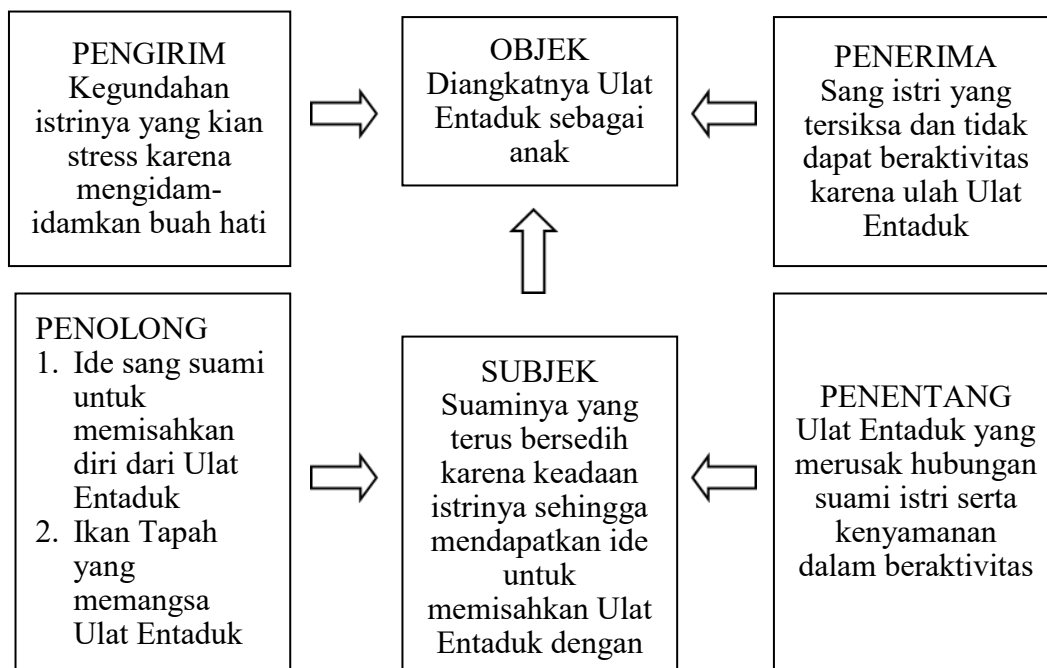
"Kamek nak bareng gak..., " jawab ulat Entaduk.

Hal yang terpenting setelah mengetahui secara jelas tentang tema cerita adalah penganalisisan tentang alur atau plot. Keseluruhan cerita *Ulat Entaduk* dapat diketahui melalui analisis alur yang tentunya akan merujuk pada skema aktan yang akan dibuat sebagai berikut.

1. Skema aktan pada perspektif tokoh sang Istri (Ibu)



2. Skema aktan pada perspektif tokoh sang Suami (Ayah)



Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu-kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita *Ulat Entaduk* dapat dikemukakan beberapa alur yang terdapat di dalamnya dengan analisis skema fungsional. Skema fungsional disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran umum jalannya sebuah cerita sehingga secara singkat pembaca mampu mengetahui dan memahami keseluruhan cerita. Pada skema fungsional ini juga akan dipaparkan tahap demi tahap jalannya cerita sehingga menuju situasi akhir. Berikut tabel skema fungsional pada cerita *Ulat Entaduk*.

3. Skema fungsional cerita *Ulat Entaduk* pada tokoh sang Ibu sebagai seorang istri

SITUASI AWAL	TRANSFORMASI			SITUASI AKHIR
	TAHAP UJI KECAKAPAN	TAHAP UTAMA	TAHAP KEBERHASILAN	
Kehidupan berumah tangga yang harmonis dan berkecukupan namun belum sempurna karena belum dikaruniai anak.	Sang istri mulai frustrasi dengan keadaan sehingga menganggap timun Melewa sebagai anaknya. Hal ini ternyata didukung oleh suaminya yang merasa iba dengan istrinya yang merindukan sosok seorang anak.	Timun Melewa yang setiap hari digendong dan disusui oleh sang istri menjadi busuk sehingga munculah ulat buah (Ulat Entaduk). Ulat Entaduk pun diangkat sebagai anak mereka dan ia pun dirawat dengan penuh kasih sayang. Namun, karena terlalu sayangnya kepada Ulat Entaduk yang terus saja menyusui sang	Sang istri dan suami mencari ide untuk melepaskan Ulat Entaduk dari payudaranya. Ide itu muncul ketika sang istri hendak menyeberangi sungai yang konon dipenuhi oleh ikan Tapah (ikan sungai raksasa). Sang istri membujuk Ulat Entaduk untuk melepaskan diri dengan alsan jembatan yang rapuh jika dilalui dua orang sekaligus. Ide tersebut berhasil sehingga untuk pertama kalinya setelah sekian lamanya melekat	Sang Ibu berhasil menyeberangi sungai yang kemudian disusui oleh Ulat Entaduk yang merayap di jembatan tersebut. Sebelum sampai ke seberang jembatan, ia bertemu dengan Gondang (keong emas) yang sempat memperingtkannya untuk tidak menyeberang karena banyak ikan Tapah. Ia pun tidak mengindahkan peringatan tersebut dan akhirnya ia pun dimangsa ikan Tapah. Sang istri dan suaminya pun bersyukur atas kejadian tersebut dan menyadari kesalahan mereka

		Ibu, sang suami khawatir dengan keadaan istrinya yang kian kurus sebab Ulat Entaduk sudah mulai menghisap darah istrinya. Istrinya pun kian tak mampu beraktivitas karena terus melekat dipayudara istrinya.	dipayudara ibunya, ia pun melepaskan diri.	sehingga belajar untuk bersyukur dan bersabar dengan segala keadaannya termasuk untuk dianugrahi seorang anak.
--	--	--	--	--

Dari hasil analisis ditemukan bahwa penokohan atau perwatakan yang terdapat dalam cerita *Ulat Entaduk* ditinjau dari aspek penampilan menggunakan tokoh bulat atau *round character*. Tokoh utama “Ibu” misalnya, digambarkan mengalami perubahan nasib yang semula merupakan istri yang selalu murung walaupun berkecukupan menjadi istri yang lebih bersyukur dan penyayang walaupun dizalimi oleh anak angkatnya. Hal ini dapat dicermati pada penggalan berikut:

Selama bertahun-tahun mereka menikah, mereka melum diberikan momongan atau keturunan. Hal ini membuat keduanya amat merasa sedih dan frustrasi. Kebidupan yang berkecukupan tidak membuat mereka bahagia tanpa dikaruniai seorang anak hingga pada suatu hari mereka memutuskan untuk mengangkat anak.

.....
.....

Namun, ketika Sang Ibu hendak memasak hasil kebun tersebut, ia sempat menggendong buah Timun Melewa tersebut. Ia teringat dengan obsesinya untuk menjadi seorang ibu, ia terus menggendong buah tersebut sambil menyanyikan lagu layaknya menidurkan seorang bayi. Sang Ayah hanya memperhatikan istrinya dengan saksama dengan tatapan iba bahwa mereka belum dikaruniai seorang anak setelah menikah bertahun-tahun.

“Sang ayah” seorang suami yang bertanggung jawab dan tekun dalam bekerja. Penokohan Ayah ini tergambar dalam penggalan novel berikut.

Sang ayah yang selalu bergelut dengan perkebunan di pekarangan rumahnya pada hari itu membawa hasil kebunnya yaitu sayur-sayuran dan timun Melewa (timun Suri). Hasil kebun tersebut hendak di santap dijadikan lauk pauk hari itu.

“Ulat Entaduk” tokoh fabel yang sangat manja dan tidak dewasa. Sangat suka merepotkan ibu angkatnya dan meminum ASI serta menguras darah ibunya sehingga mempersulit sang ibu untuk beraktivitas. Hal tersebut juga membuat Ibunya kian hari kian kurus tidak bertenaga. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

“Ala Nak e...lepaslah pulak susu Emak ni...Emak Nak Berak...,” kata Sang Ibu.

“Kamek nak eak gak...,” jawab ulat Entaduk.

“Ala nak Eh... lepaslah pulak susu Emak ni...Emak Nak mandik...,” kata Sang Ibu.

“Kamek nak mandik gak...,” jawab ulat Entaduk.

“Ala nak Eh... lepaslah pulak susu Emak ni...Emak Nak bareng same bapak kau lok...,” kata Sang Ibu.

“Kamek nak bareng gak...,” jawab ulat Entaduk.

Begitulah seterusnya, ulat Entaduk selalu melekat pada payudara Sang Ibu dan terus saja menghisap darahnya. Ibu selalu merasa kerepotan dan terganggu padahal ulat tersebut sudah tumbuh dewasa.

Waktu terus berlalu dan tubuh Sang Ibu semakin tampak kurus. Sang Ayah semakin khawatir dengan keadaan istrinya itu dan tetap saja membujuk ulat Entaduk untuk melepaskan diri dari payudara istrinya.

“Gondang” dalam cerita tersebut merupakan tokoh pembantu yang memiliki sifat kepedulian yang tinggi terhadap sesama dengan memperingatkan Ulat Entaduk untuk berhati-hati terhadap ikan tapah di sungai. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Pelan tapi pasti ulat Entaduk semakin dekat dengan darat seberang hingga pada pertengahan jembatan ia bertemu dengan seekor Gondang (keong emas) yang sedang merayap menuju arah sebaliknya.

“Ula Mentaduk aci-aci...ade kan Tapah sambar au..” kata Gondang memperingatkan ulat Entaduk tentang kehadiran Ikan Tapah di sungai.

“U...Uak-uak ne au ni...tetek pantat kau, isap mulot au...” jawab ulat Entaduk dengan nada yang marah sambil menggertak.

"Uyaah law tak canyak..." kata Gondang

3.2 Struktur Cerita *Ulat Entaduk* yang Bertalian dengan Unsur Ekstrinsik

Pada hakikatnya, sebuah cerita termasuk cerita *Ulat Entaduk* memiliki beberapa unsur ekstrinsik untuk dianalisis. Hal ini penting sebagai sumber pembelajaran sastra termasuk sastra lisan yang sejak dahulu dijasikan media pendidikan. Hal tersebut tercakup dalam system nilai yang disebut juga sebagai amanat dalam sebuah cerita.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan makna yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut adalah tentang keikhlasan dalam menjalani hidup. Artinya, untuk memperoleh hidup dan kehidupan yang tenang, bahagia, dan damai diperlukan tatanan atau aturan yang telah diajarkan baik oleh tuntunan agama maupun adat atau tradisi yang terpelihara di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tergambar pada nasib atau perjalanan hidup sang ibu dan ayah yang tidak memiliki anak dan belajar untuk ikhlas dengan kehidupannya.

Selain itu, dalam cerita ini juga banyak ajaran tentang hidup mandiri yang digambarkan pada kemandirian Ulat Entaduk yang berakhir pilu. Pendidikan seksual juga ditanamkan secara tersirat tentang peran ibu dan ayah sebagai suatu gender dan anak yang harus mendewasakan diri menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri.

Dari analisis secara keseluruhan terhadap cerita *Ulat Entaduk* dapat dikemukakan bahwa cerita tersebut merupakan salah satu cerita yang secara tidak langsung mengajarkan adanya fungsi pendidikan seksual. Dikatakan demikian karena di dalam cerita tersebut tergambar sebuah proses pemahaman kearah pembedaan fungsi seksual dan peran dalam struktur keluarga. Sikap dan sifat kedewasaan yang tidak tertanam karena dimanja akan mengakibatkan konflik batin dalam sebuah keluarga.

Dari sudut tema, pengarang (anonim) mengangkat tentang pengorbanan dan cinta serta penggambaran tentang suasana Mempawah, dalam cerita tersebut juga diperoleh pengaluran secara kualitas yaitu alur tertutup, secara kuantitas yaitu alur maju, dan secara urutan waktu yaitu alur tidak lurus. Kemudian cerita ini diperkuat pula dengan pengaluran yang memperhatikan akhir cerita dan keadaan tokoh. Dari segi akhir cerita tersebut memiliki alur tertutup, yaitu pengarang menyelesaikan sendiri ceritanya.

Selanjutnya, untuk memperkuat cerita, pengarang memilih penokohan atau perwatakan yang datar dan bulat. Juga dengan penggambaran tokoh yang tertutup dan terbuka. Penggarapan penokohan atau perwatakan seperti itu menunjukkan betapa tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita menjadi kuat dalam menjalani cerita.

Kemudian cerita dibingkai dengan latar yang benar-benar sesuai untuk melukiskan seluruh keadaan di sekeliling para tokoh. Di dalamnya terdapat latar tempat seperti Mempawah dengan lingkungan pesisir sungai dan pantainya. Rangkaian tema, alur, penokohan/perwatakan, dan latar di atas, mengarahkan cerita menjadi lebih berisi dan

berkesan sehingga amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang tentang kebenaran dalam hidup menjadi sangat terasa. Artinya, untuk memperoleh hidup dan kehidupan yang tenang, bahagia, dan damai diperlukan tatanan atau aturan yang telah diajarkan baik oleh tuntunan agama maupun adat atau tradisi yang terpelihara di tengah-tengah masyarakat.

Terakhir dari sudut gaya bahasa, ternyata pengarang (anonim) dalam mengungkapkan ide cerita dalam cerita tersebut menempatkan gaya bahasa yang cukup variatif. Artinya, dalam cerita tersebut pengarang (anonim) menggunakan gaya bahasa yang dapat memperkuat makna yang ingin disampaikan melalui ceritanya. Adapun gaya bahasa yang muncul dalam antara lain berupa gaya bahasa kanak-kanak (yang digambarkan pada dialog ulat Entaduk dan Gondang) dan ungkapan dalam bahasa daerah yang khas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa unsur yang membangun yaitu struktur intrinsik dan ekstrinsik cerita Ulat Entaduk, secara keseluruhan telah ditata dan dijalin dengan cermat oleh pengarang (anonim) sehingga isi dan tujuan cerita menjadi lebih hidup dan bermakna.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis struktur naratif Greimas cerita *Ulat Entaduk*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Skema aktan dan fungsional cerita *Ulat Entaduk* didasari dari konflik batin tokoh utama yaitu sang Istri (Ibu) dan anak angkatnya yang kekanak-kanakan (Ulat Entaduk) hingga menyiksa batin dan fisik sang Ibu. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya rasa syukur dan kesedihan yang terlalu dalam untuk mendambakan seorang anak.
2. Unsur ekstrinsik yang paling mencolok dalam cerita *Ulat Entaduk* adalah amanat yang dideskripsikan tentang pendidikan dalam berkeluarga. Pembaca diajarkan untuk menghormati orang tua, mendewasakan diri, dan kemandirian menuju kebahagiaan hidup berkeluarga yang merupakan bagian dari pendidikan seksual.

Ada saran yang perlu disampaikan bagi para peneliti sastra diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam menganalisis karya sastra yang lain untuk mengembangkan dan memperluas wawasan tentang karya sastra khususnya sastra daerah sebagai khasanah budaya bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Danadjaja, Jemes. 1987. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafit Pers.
- Depdiknas.2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Jabrohim 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Juliantuty, Dewi. 2017. *Pemertahanan bahasa Melayu Mempawah lewat Tundang (Kajian Teks dan Makna)*. *Prosiding International Seminar on Language Maintance and Shift (LAMAS) 7The Vitality of Local Languages in Global Community*. hal.89.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria. 2014. *Mitos Ukullek Orang Hubula Di Lembah Baliem, Papua: Sebuah Telaah Teori Struktur A.J. Greimas*. *Jurnal Aksara* Vol 26, No.1 Hal. 87.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamera.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.